

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latara Belakang

Hukum secara etimologis berasal dari kata Latin *lex* dan kata kerjanya *ligare* yang berarti mengikat. St. Thomas Aquinas mendeskripsikan hukum sebagai peraturan dan ukuran yang dipakai untuk mengukur tindakan seseorang, jika tindakan itu baik maka hukum akan mendorong untuk melaksanakannya, tetapi jika tidak hukum akan mencegah tindakan tersebut. Dengan demikian menurut St. Thomas Aquinas, hukum pada dasarnya bersifat mengikat dan mewajibkan orang untuk bertindak dan ukuran tindakan seseorang adalah rasionya yang adalah juga sumber utama tindakan manusia.¹

Hukum bersifat universal dan mengikat sebab di mana saja ada kehidupan di situ ada hukumnya. Keberadaan hukum bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan menjadi lebih baik dan menghindarkan dari kekacauan. Realitas manusia seperti yang dikatakan Thomas Hobbes² “*homo homini lupus*” yakni manusia menjadi serigala bagi sesamanya menjadikan hukum sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan, atau

¹ Andrea Ata Ujan, *Filsafat Hukum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 51

² Thomas Hobbes lahir pada tanggal 5 April 1588 di Malmesbury, Inggris, sebuah kota kecil yang jauhnya 25 kilometer dari London. Hobbes lahir sebagai bayi prematur pada saat Inggris sedang dalam Inggris sedang dalam perang saudara abad 17, di mana Ratu Elizabeth I selaku kepala negara dan pemimpin Gereja Anglikan mendukung golongan Katolik dengan kejam di Irlandia dan Skotlandia. Hobbes tumbuh sebagai seorang yang berpendidikan dan ia menerbitkan beberapa karya dan karyanya yang terpopuler ialah tentang *Leviathan*. Hobbes meninggal pada tahun 1679 dengan usia 91 tahun, dalam Simon Petrus Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 228-229

dengan kata Hobbes harus ada suatu kekuatan besar yang sangat berkuasa untuk mengatur tingkah laku manusia.³ Dengan demikian keberadaan hukum diyakini dapat mengatasi kecenderungan manusia di atas, atau dengan kata lain hukum menjadi seperti suatu kekuatan besar yang mampu mengatur kehidupan manusia.

Hukum sebagai pengatur kehidupan hanya dapat menjamin terciptanya kesejahteraan dan rasa aman dalam tatanan kehidupan sosial bila hukum didasarkan pada kodrat manusia. Artinya bahwa hukum baru dapat dikatakan hukum apabila hukum itu menunjang kodrat manusia dan tidak melanggar kodrat kemanusiaan. Untuk itu hukum harus memerlukan dasar moral yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dasar moral hukum terletak pada keadilan sebagai hakikat hukum. Hukum itu harus adil, jika tidak adil dia tidak saja disebut hukum yang buruk tetapi ia bukan lagi hukum. Oleh karena itu hukum harus adil, jika tidak ia harus ditolak, sebab hukum baru bersifat mengikat bila sesuai dengan cita-cita masyarakat yakni keadilan.⁴

Hukum yang menunjang kodrat kemanusiaan dan menggerakkan manusia sebagai makhluk sosial bertujuan untuk, “mewujudkan keadilan sebagai kebajikan tertinggi dalam kehidupan sosial demi tercapainya kebaikan bersama”.⁵ Keadilan berarti setiap orang perlu mendapat haknya tanpa mengabaikan kewajibannya. Setiap orang boleh menuntut dan menerima atau menjalankan haknya di satu sisi, tetapi di

³ *Ibid*, hlm. 230-231

⁴ Nobertus Jegalus, *Hukum Kata Kerja*, (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 13

⁵ Geovanni A.L. Arun, *Menimbang Keadilan*, (Banjarmasin: G Pustaka, 2020), hlm. 16

sisi yang lain ia perlu memperhatikan hak orang lain. Keadilan ada apabila dalam memperoleh haknya setiap orang tidak mengganggu atau merampas hak orang lain. Dengan demikian apa yang diperjuangkan dalam kehidupan bersama dapat tercapai yakni adanya kesejahteraan berupa kebaikan bersama.

Keadilan sebagai jiwa hukum menempatkan posisi manusia berada di pusat hukum. Manusia memainkan peran sentral di dalam hukum, keberadaan manusia itu menjadikan hukum bergerak menunjang eksistensi manusia. Hukum adalah untuk manusia, manusia berada di atas hukum, dan manusia di mata hukum dilihat sebagai subjek dari hukum itu sendiri.⁶

Hukum di mana saja tidak terlepas dari aspek-aspek hukum ini yakni: keadilan, menunjang kodrat kemanusiaan, manusia sebagai subjek hukum dan menjamin kesejahteraan masyarakat.⁷ Semua unsur penting hukum ini adalah sesuai dengan apa yang diinginkan Allah, sebab Allah pada mulanya menginginkan keteraturan. Keinginan Allah mengenai hukum yang demikian tergambar jelas dalam hukum Allah sendiri.

Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah menempatkan Allah sebagai pemimpin tertinggi dan menjadikan hukum Allah sebagai hukum yang utama. Eksistensi Bangsa Israel sebagai suatu bangsa berakar dari perjanjian Sinai, Allah menjadi Allah Israel dan Israel menjadi bangsa pilihan Allah (bdk Ul. 7:6). Allah

⁶ Nobertus Jegalus, *Op. cit.*, hlm. XXV

⁷ *Ibid.*, hlm. 18

memberikan hukumNya kepada Israel dan Israel wajib mematuhi hukumNya. Hukum Allah ini dikenal dengan nama hukum Taurat atau hukum Musa.

Taurat adalah bukti kasih Allah kepada Israel dan bukti kesetiaan Israel kepada Allah. Allah dalam Taurat menekankan hukum yang utama yakni hukum kasih antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Allah yang menginginkan ketertaturan memberikan hukumNya sebagai pegangan dalam memuliakan Dia melalui ibadat dan menghormati sesama seperti diri sendiri. Tujuan dari kehendak Allah dalam hukumNya ialah agar keadilan Allah terlaksana yakni suatu kehidupan menuju kebaikan bersama yang merupakan implementasi dari kasih.

Menurut bangsa Israel, Taurat Musa adalah hal yang paling sakral di dunia karena merupakan Firman Allah kepada Israel. Bagi mereka menjalankan Taurat atau kesetiaan kepada Taurat adalah bukti ketaatan kepada Allah. Mengurangi atau menambahkan sesuatu hal dalam Taurat adalah dosa yang sangat berat dan bisa dijatuhi hukuman mati sebab Taurat pada dasarnya adalah sempurna. Karena kesempurnaan Taurat inilah bangsa Israel memandang bahwa Taurat memuat segala sesuatu yang perlu untuk diketahui dan dijalankan manusia demi kebajikannya. Segala yang tertulis dalam hukum Taurat maupun hukum lisan yang merupakan tafsiran dari Taurat adalah baik jadi harus dilaksanakan.⁸

⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Yohanes Pasal 1-7*, Wismoady Wahono (penerjemah), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 204-205

Teks-teks Injil mencatat bahwa Taurat mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Yahudi zaman Yesus. Hukum Taurat sebagai hukum tidak sekedar mengatur bagaimana bertindak tetapi lebih kepada bagaimana beriman. Pemahaman tentang hukum yang demikian dalam keyahudian menempatkan Taurat pada posisi utama, sebab bagi keyahudian Taurat mengajarkan tentang bagaimana hidup kudus di hadapan Allah. Oleh karena itu, bangsa Yahudi juga sebagai suatu agama membentuk suatu lembaga khusus yang bertugas menjaga kemurnian Taurat.

Keempat Injil mencatat bahwa para Ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah penjaga kebenaran Taurat yang sangat menekankan Taurat dalam keseharian masyarakat Yahudi. Mereka menempati posisi utama dalam keyahudian soal pengajaran dan apa yang mereka ajarkan adalah kebenaran yang tidak terbantahkan. Hal demikian terjadi karena hanya merekalah yang mempunyai kebajikan dan mempelajari Taurat secara khusus.

Akan tetapi terdapat sebuah ironi besar di sini, yakni mereka sebagai penjaga kebenaran Taurat bertentangan dengan Yesus yang adalah kegenapan dari hukum Taurat (bdk. Mat. 5:17). Injil Yohanes secara khusus mencatat konflik antara Yesus dan para pemimpin Yahudi terjadi karena beberapa hal, seperti: persoalan hari Sabat, persoalan identitas Yesus, dan perkataan Yesus yang membuka kebobrokan mereka.

Menurut penginjil Yohanes mereka mengeksplisitkan kebenaran Taurat dalam diri mereka. Mereka mengartikan Taurat secara sempit sesuai kemauan mereka.

Dengan demikian kehadiran Yesus yang menekankan hakekat terdalam dari Taurat dilihat mereka sebagai sebuah ancaman. Sedangkan tentang Yesus Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus adalah Mesias, Ia datang dari Bapa (bdk 7:29), Ia dan Bapa adalah satu (bdk. 10:30), Bapa di dalam Dia dan Dia di dalam Bapa (bdk. 14:10).

Kaum Yahudi melihat kehadiran Yesus sebagai sumber masalah yang merusak hukum. Mereka kemudian berusaha untuk memulihkan hukum dengan cara mencari kesalahan Yesus, menangkap Dia dan mengadiliNya atas kesalahannya itu. Keseluruhan Injil Yohanes mencatat bahwa, mereka pertama-tama mengikuti Dia untuk melihat kemungkinan kesalahan yang dibuatNya. Mereka secara terang-terangan menantang apa yang dikatakan dan dibuat Yesus, dan tidak sedikit beradu argumen dengan Yesus. Mereka juga selalu meminta tanda dari Yesus sebagai cobaan agar melalui tanda itu mereka dapat membuktikan kesalahannya.⁹

Konflik yang terjadi antara Yesus dan para pemimpin Yahudi berpuncak pada usaha mereka menyingkirkan Yesus. Teks Yohanes 7:45-52 merupakan usaha pertama para pemimpin Yahudi berkumpul untuk mengadili Yesus. Pertemuan mereka ini adalah seperti apa yang dikehendaki Taurat, bahwa setiap perkara di antara umat Israel hendaknya diselesaikan agar umat tidak hidup dalam kesalahan. Pokok perkaranya dapat kita lihat dalam teks-teks sebelumnya bahwa ada pertentangan antara Yesus dengan mereka soal hari Sabat (bdk. 5:1-18) dan

⁹ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, Aleksius Armanjaya dan G. Kirchberger (penerjemah), (Maumere: LPBAJ, 2000), hlm. 105

pertentangan tentang asal Yesus (7:25-36). Berdasarkan persoalan-persoalan ini maka para pemimpin Yahudi yang berpegang teguh pada Taurat menilai Yesus membawa kesesatan dan orang yang menyesatkan harus diadili dan dihukum.

Akan tetapi di dalam pertemuan tersebut, Yesus yang hendak mereka adili tidak diikutsertakan. Penjaga-penjaga yang ditugaskan untuk menangkap Yesus tidak dapat membawa Yesus ke situ. Sementara itu dalam ruang pertemuan timbul pertentangan di antara mereka. Kelompok imam-imam kepala dan orang-orang Farisi tetap menyalahkan Yesus, sedangkan Nikodemus salah seorang dari mereka membela Yesus. Pokok pembelaan Nikodemus ialah berdasarkan hukum, Yesus tidak dapat disalahkan atau diadili sebab Ia tidak hadir untuk memberi keterangan atas apa yang telah Ia perbuat atau membela diriNya (bdk. 7:51).

Penolakan para pemimpin Yahudi terhadap Yesus lebih didasarkan ketidaksukaan mereka terhadap Yesus. Kehadiran Yesus mengancam eksistensi mereka sebagai penjaga hukum. Mereka lalu menggunakan hukum untuk menyalahkan Yesus, sebab ketegaran hati mereka menjadikan mereka tidak percaya kepada Yesus. Nikodemus salah seorang dari antara mereka tetap berpegang pada hukum dan membela Yesus. Maka dari itu berdasarkan pemikiran-pemikiran ini penulis mencoba mengkaji lebih jauh teks Yohanes 7:45-52 tentang Nikodemus membela Yesus di bawah judul: **NIKODEMUS MEMBELA YESUS TERHADAP KETIDAKPERCAYAAN PARA PEMIMPIN YAHUDI (Analisis Eksegetis Atas Teks Yohanes 7:45-52).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Yohanes 7:45-52

Alasan penulis memilih meneliti teks Yohanes 7:45-52 karena penulis menemukan kebenaran dalam teks. Para pemimpin Yahudi menolak untuk percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Allah. Para pemimpin Yahudi sebaliknya bertindak sebagai orang-orang yang memusuhi dan menolak semua ajaran Yesus. Penolakan para pemimpin Yahudi terhadap Yesus berujung pada usaha mereka untuk menyingkirkan Yesus. Yohanes 7:45-52 merupakan teks yang memberi keterangan usaha pertama para pemimpin Yahudi dalam bentuk sidang untuk menyingkirkan Yesus. Di sini penulis melihat bahwa usaha mereka ini adalah bukti bahwa mereka tidak percaya terhadap Yesus sebagai Putra Allah. Mereka justru menempatkan Yesus sebagai seorang penyesat. Namun Nikodemus salah seorang dari mereka membela Yesus. Ketidakpercayaan para pemimpin Yahudi dan pembelaan Nikodemus terhadap Yesus menjadi dua poin pokok bagi penulis untuk melihat pokok permasalahan ketidakpercayaan para pemimpin Yahudi dan pembelaan Nikodemus. Melalui penelitian teks ini pula penulis ingin memperdalam sikap penulis dalam beriman kepada Yesus sebagai Putra Allah. Penulis menyadari bahwa penulis adalah manusia yang tidak sempurna yang sesekali mungkin mengalami goncangan iman, maka penelitian ini kiranya dapat membantu penulis untuk tetap teguh percaya kepada Yesus Kristus Putra Allah di tengah dunia yang tidak percaya kepadaNya.

1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari gagasan yang diuraikan di atas, penulis mengangkat beberapa masalah yang menjadi fokus penulisan. Penulis kemudian mengemukakan masalah-masalah tersebut dengan beberapa pertanyaan penuntun berikut:

1. Bagaimana peran hukum Taurat dalam situasi sosial-politik dan sosial-religius bangsa Yahudi zaman Yesus?
2. Bagaimana pandangan pemimpin Yahudi tentang Yesus dan hukum Taurat dan mengapa mereka tidak percaya kepada Yesus?
3. Bagaimana makna teks Yohanes 7:45-52?
4. Bagaimana Nikodemus membela Yesus?

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini yakni:

1. Untuk memahami secara mendalam sejauh mana kedudukan dan peranan hukum Taurat dalam kehidupan bangsa Yahudi zaman Yesus yang sedang berada di bawah kekuasaan pemerintah Roma.
2. Untuk lebih memahami sejauh mana pengenalan para pemimpin Yahudi terhadap Yesus, pemahaman mereka tentang Taurat, dan alasan mereka tidak percaya kepada Yesus.
3. Untuk memahami makna terdalam dari teks Yohanes 7:45-52.

4. Untuk memahami pembelaan Nikodemus terhadap Yesus.

1.5 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini kiranya tidak hanya berguna bagi penulis sendiri, tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya teristimewa umat Kristiani pada khususnya. Selain itu tulisan ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1. Penelitian terhadap teks Yohanes 7:45-52 ditujukan kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca Kristen agar memantapkan kepercayaan kepada Yesus sebagai Mesias dan Allah yang Allah janjikan untuk menyelamatkan manusia dari situasi perbudakan dosa. Melalui tulisan ini pula para pembaca diharapkan untuk selalu memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Melalui tulisan yang berjudul “Nikodemus Membela Yesus Terhadap Ketidakpercayaan Para Pemimpin Yahudi”, penulis mengharapkan agar Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan khususnya Fakultas Filsafat bertumbuh sebagai masyarakat ilmiah yang beriman kepada Tuhan dan dapat menimba ilmunya serta menyadari dan percaya bahwa Yesus yang diimani adalah sungguh-sungguh Allah. Segenap Sivitas Akademika sebagai orang-orang yang berpendidikan tinggi diharapkan pula dapat menjunjung tinggi nilai kebenaran dan selalu memperjuangkan keadilan terlebih bagi mereka yang terpinggirkan.

3. Tulisan ini bermaksud memperluas horizon pengetahuan penulis tentang Kitab Suci pada umumnya dan teks Yohanes 7:45-52 pada khususnya. Penulis menyadari bahwa penulis merupakan manusia yang tidak sempurna, maka dengan mengajukan topik “Nikodemus membela Yesus terhadap ketidakpercayaan para pemimpin Yahudi”, penulis berharap mampu lebih menghayati dan mendalami iman terhadap Yesus sebagai Allah. Penulis diajak pula belajar dari Nikodemus untuk berani memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam setiap situasi hidup penulis.

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis pertama-tama mengumpulkan data-data atau informasi yang memadai mengenai Kitab Suci secara keseluruhan dan secara khusus Injil Yohanes sebagai pegangan utama, kemudian sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema dan yang mendukung tema tulisan ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber itu, penulis berusaha menganalisis tema dengan mengembangkan gagasan yang ada dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini dalam lima bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas pandangan umum Injil Yohanes, antara lain: penulis; tempat dan waktu penulisan; latar belakang dan tujuan penulisan Injil Yohanes; konflik dalam Injil Yohanes; dan teologi Injil Yohanes. Pada bagian selanjutnya penulis membahas tentang konteks sosial-politik dan sosial religi zaman Yesus. Hal-hal umum ini menjadi titik acuan bagi penulis untuk meneliti dan menganalisis teks yang dipilih.

Bab III adalah bab analisis eksegetis atas teks Yohanes 7:45-52. Pada bab ini teks Yohanes 7:45-52 diteliti secara khusus dengan pokok uraiannya sebagai berikut: teks Yohanes 7:45-52, letak teks dalam keseluruhan alur Injil Yohanes, latar belakang teks Yohanes 7:45-52, konteks sosial politik dan sosial religi teks Yohanes 7:45-52, pembatasan teks, struktur teks, analisis kosa kata penting dalam teks, analisis setiap ayat dalam teks, dan menganalisis teologi teks.

BAB IV penulis berusaha untuk membuktikan tesis tulisan ini yakni, ketidakpercayaan para pemimpin Yahudi dan pembelaan Nikodemus terhadap Yesus.

BAB V berisikan kesimpulan penulis terhadap tulisan ini, dan relevansi dari tulisan ini bagi kehidupan bersama dalam masyarakat pada umumnya dan umat kristiani pada khususnya di masa sekarang.